



# PROSIDING KONFERENSI NASIONAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK Tahun 2016 Indonesia Menuju SDGs

Madani Hotel-Medan, 28-29 Februari 2016

Tim Editor :

Dr. Agussani, M.AP

Dr. Azamris Chanra, M.AP

Rudianto, S.Sos, M.Si

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom

Ribut Priadi, S.Sos, M.I.Kom

Arifin Saleh, S.Sos, MSP

Nalil Khairiah, S.IP, M.Pd

Siti Hajar, S.Sos, MSP

Keynote Speaker :

Dr. Saleh Partaonan Daulay, M.Ag, M.Hum, MA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Bekerjasama dengan :



**PROSIDING KONFERENSI NASIONAL  
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK TAHUN 2016:  
Indonesia Menuju SDGs**

**Tim Editor:**

Dr. Agussani, M.AP  
Dr. Azamris Chanra, M.AP  
Rudianto, S.Sos.,M.Si  
Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom  
RIBUT Pribadi, S.Sos., M.I.Kom.  
Arifin Saleh, S.Sos., MSP  
Nalil Khairiah, S.IP., M.Pd  
Siti Hajar, S.Sos., MSP

**PROSIDING KONFERENSI NASIONAL  
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK TAHUN 2016:  
Indonesia Menuju SDGs**

Editor:

Dr. Agussani, M.AP., Dr. Azamris Chanra, M.AP., Rudianto, S.Sos.,M.Si.,  
Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom., Ribut Pribadi, S.Sos., M.I.Kom.,  
Arifin Saleh, S.Sos., MSP., Nalil Khairiah, S.IP., M.Pd., Siti Hajar, S.Sos., MSP.

Desain Sampul: Waroeng Potret art design, Publishing & Printing

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

All right reserved

Cetakan Pertama: Pebruari 2016

Diterbitkan oleh UMSU PRESS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan, 20238  
Telp. 061-6638296, Fax. 061-6638296  
Email: [umsupress@gmail.com](mailto:umsupress@gmail.com)  
<http://umsupress.com>

ISBN: 978-602-6997-104



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua sehingga buku prosiding Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam rangka Milad ke-44 FISIP UMSU ini dapat terselesaikan .

Agenda tujuan pembangunan milenium yang terangkum dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) sudah berakhir. Selama lima belas tahun –sejak September tahun 2000 sampai 2015 –sebanyak 189 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa menjalankan program tersebut dengan target utamanya adalah tercapainya kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada tahun 2015.

Tapi, masih banyak target yang belum tercapai dalam MDGs tersebut. Untuk keberlanjutan program tersebut, kini MDGs sudah digantikan dengan model pembangunan global berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Model pembangunan global sudah dibahas sejak tahun 2012 lalu pada KTT Rio+20 yang menghasilkan dokumen “*The Future We Want*”. Pada dokumen inilah SDGs dicantumkan beserta arahan tentang pentingnya tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu; Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Hidup yang harus bersinergi dalam pembangunan global ke depan.

Berdasarkan dokumen tersebut, SDGs harus memenuhi empat prinsip yaitu; *Pertama*; tidak melemahkan komitmen internasional terhadap pencapaian MDGs. *Kedua*; mempertimbangkan kondisi, kapasitas dan prioritas masing-masing negara. *Ketiga*; Fokus pada pencapaian ketiga dimensi pembangunan berkelanjutan (pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan). Terakhir koheren dan terintegritas dengan pembangunan pasca 2015.

Indonesia sebagai negara besar yang terus berpacu dalam melaksanakan pembangunan di berbagai bidang berkepentingan dan berkewajiban dalam menyukseskan SDGs ini. Untuk menyongsong dan menghadapi SDGs ini tentu dibutuhkan persiapan yang melibatkan banyak pihak, termasuk salah satunya lembaga perguruan tinggi.

Dalam rangka itu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FISIP UMSU) menggagas dan melaksanakan Konferensi Nasional dengan thema “Indonesia Menuju SDGs”. Kegiatan yang

menjadi rangkaian perayaan Milad FISIP UMSU ke-44 ini dimaksudkan untuk mendapatkan beragam pemikiran terkait pembangunan di bidang ilmu sosial dan ilmu politik yang kaitannya untuk menyongsong dan menghadapi SDGs.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua Komisi VIII DPR-RI, selaku keynote speaker kegiatan Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2016.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara selaku penanggungjawab kegiatan Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2016.
4. Pengurus IAPA, IPPSI, ASPIKOM dan APIK PTM atas sumbangsiah saran dan pemikirannya.
5. Bapak/Ibu pembicara pada kegiatan Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2016.
6. Bapak/Ibu peserta pemaparan hasil penelitian pada Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2016.
7. Bapak/Ibu panitia Konferensi Nasional yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi upaya membangun bangsa dan negara Indonesia menuju SDGs. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

*Billahii Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat  
Wassalammu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Tim Editor  
Ketua,

**Dr. Agussani, M.AP**

## KATA SAMBUTAN

### DEKAN FISIP UMSU



*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Menyambut Milad Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang ke 44, kami mengadakan Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan mengundang seluas-luasnya ilmuwan, pengamat, praktisi, dosen dan peminat dalam ruang lingkup ilmu sosial dan ilmu politik. Melalui forum konferensi ini diharapkan muncul berbagai pemikiran, ide, gagasan dan wacana terkait peran dan tanggung jawab disiplin ilmu sosial dan ilmu politik atas perjalanan kehidupan bangsa dan negara tercinta.

Sengaja konferensi ini mengambil topik “Indonesia Menuju SDGs” dalam rangka membawa gerbong ilmuan ilmu sosial dan ilmu politik untuk bersama-sama mengambil peran penting atas ketercapaian tujuan-tujuan dari “Sustainable Development Goals” yang saat ini menjadi kerangka pembangunan negara-negara di dunia menggantikan Millenium Development Goals atau MDGs, khususnya di Indonesia.

Bentuk fisik dari hasil konferensi nasional ini ialah catatan-catatan ilmiah yang aktual dan menarik yang dituangkan dalam bentuk Prosiding atau kumpulan makalah yang diharapkan memberikan manfaat seluas-luasnya bagi berbagai kalangan sebagai kontribusi positif para pemakalah/penyaji dalam kegiatan ini.

Atas keberhasilan terlaksananya Konferensi Nasional serta tersusunnya kumpulan makalah ini, kami menyampaikan terimakasih kepada seluruh Narasumber Utama, pemakalah/ penyaji yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Dr. Agussani.M.AP serta Wakil Rektor I Dr. H. Muhammad Arifin.SH.M.Hum dan Wakil Rektor II Akrim.M.Pd yang telah memberikan dukungan penuh atas terselenggaranya kegiatan ini.

**Medan, 17 Februari 2016**

**Dekan**

**Rudianto.S.Sos.M.Si**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
KATA SAMBUTAN DEKAN FISIP UMSU .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PEMBANGUNAN DESA TERPADU (MENYONGSONG PELAKSANAAN UU NO.6 TAHUN 2014 TENTANG DESA DI KABUPATEN SIDOARJO).....	1
Achmad Sjafi'i dan Ni Made Ida Pratiwi	
STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA MAKANAN KHAS BOGOR BERBASIS MASYARAKAT .....	16
Agustina Multi Purnomo	
PERENCANAAN PEMBANGUNAN RESPONSIF GENDER.....	31
Aji Ratna Kusuma	
IMPLEMENTASI <i>E-GOVERNMENT</i> DALAM PELAYANAN PUBLIK (STUDI DI DISDUK CAPIL KOTA SAMARINDA) .....	52
Bambang Irawan	
PERANAN PEMIMPIN PARTISIPATIF TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELOMPOK POSDAYA RUKUN MULYO.....	67
Betty Gama	
OPTIMALISASI IMPLEMENTASI PROGRAM PERHUTANI DALAM PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG DI KABUPATEN WONOSOBO .....	81
Darmanto	
IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGETAHUAN DALAM PENGELOLAAN ORGANISASI NIRLABA UNTUK MELAKUKAN KEGIATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Pada Lembaga Amil Zakat Al Azhar Peduli Umat)	96
Irwa. R. Zarkasi	
KOMITMEN PEMERINTAH KOTA LHOKSEUMAWE DALAM PENGEMBANGAN POTENSI WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL .....	108
Maryam dan Ade Muana Husniati	

TINGKAT KEPUASAN PENGGUNA LAYANAN KANTOR MAYA (KANTAYA) DI PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN SRAGEN .. Nur Laila Meilani	117
PENGEMBANGAN KAPASITAS KELEMBAGAAN DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KABUPATEN SUMENEP ..... Rillia Aisyah Haris dan Irma Irawati. P	138
TELAAH KRITIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENYUSUNAN INDEKS KEPUASAN MASYARAKAT” (Studi di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Bandung) ..... Thomas Bustomi	150
REVITALISASI KENAZIRAN KESULTANAN BANTEN DALAM MENGELOLA WISATA RELIGI DI BANTEN LAMA Titi Stiawati dan Rina Yulianti .....	171
MODEL (DESAIN) ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN PUBLIK Yanhar Jamaluddin .....	185
STRATEGI KEBIJAKAN PENINGKATAN LAPORAN AKTA KEMATIAN DALAM TERTIB ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL KABUPATEN BANDUNG..... Yaya Mulyana	201
PELAYANAN PUBLIK DI KPPT KOTA GORONTALO ..... Zuchri Abdussamad	221
PENINGKATAN KEMAMPUAN TATA KELOLA ADMINISTRASI DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA DI DESA SELEMAK..... Siti Hajar	240
MODEL <i>PARTNERSHIP GOVERNANCE</i> DALAM PENERAPAN <i>COMMUNITY DEVELOPMENT</i> ..... Abdul Mahsyar	250
MERUMUSKAN MODEL PROMOSI JABATAN STRUKTURAL MENUJU MANAJEMEN KEPEGAWAIAN BERBASIS <i>MERIT SYSTEM</i> DI INDONESIA..... Wahyuningrat	265
MEA DAN PELAKSANAAN <i>GOOD GOVERNANCE</i> DI KECAMATAN MEDAN KOTA ..... Nalil Khairiah	281



PELAYANAN POLRI DALAM PERAN BHAYANGKARA PEMBINA KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT TERHADAP PENCEGAHAN KEJAHATAN DI KELURAHAN BENDUNGAN HILIR JAKARTA PUSAT .....	302
Evi Satispi	
MEMBANGUN SEMANGAT JIWA KEWIRAUSAHAAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH.....	323
Syaiful Bahri	
PERUBAHAN MANAJEMEN KEUANGAN: IMPLIKASI RESTRUKTURISASI ORGANISASI PERANGKAT DAERAH DI BPKAD PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI .....	329
Diana Hertati	
PARTISIPASI PUBLIK DALAM KEGIATAN ADMINISTRATIF PUBLIK DI ERA DESENTRALISASI DEMOKRATIS: Kemauan Birokrasi Mempartisipasikan Warga Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik .....	346
Ulber Silalahi	
IMPLEMENTASI PELAYANAN KESEHATAN BERBASIS <i>COMMUNITY SURVEILANS</i> .....	369
Susi Hardjati	
PENGUATAN <i>QUALITY ASSURANCE</i> DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI SOLUSI AMPUH MENGHADAPI PERSAINGAN TENAGA KERJA PADA SAAT MEA.....	386
Dedi Amrizal	
SEGI-SEGI PERBUATAN ADMINISTRASI YANG MELAWAN HUKUM DALAM PELAYANAN PUBLIK .....	408
Ibnu Sina Chandranegara dan Evi Satispi	
INTEGRASI INDONESIA DI TENGAH KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI, GLOBALISASI, DAN DEMOKRATISASI: MEMBANGUN INDONESIA MELALUI POLITIK IDENTITAS.....	429
Meita Istianda	
DESENTRALISASI KEKUASAAN: PILKADA LANGSUNG PENGGERAK PARTISIPASI POLITIK .....	440
Syafhendry	
ORGANISASI KEMASYARAKATAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN POLITIK (Studi Pada Ormas Alwasliyah Dan FORSU Pada Pilkada Kabupaten Batu Bara 2013) .....	455
Ananda Mahardika	

POLITIK LGBT DALAM PENDEKATAN QUEER..... Vellayati Hajad dan Ikhsan	468
MEMBANGUN PERANAN PEMUDA DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DESA AGAR TERCIPTA DESA YANG MANDIRI DAN BERDAYA SAING..... Sabam Manurung	481
MENAKAR INDEPENDENSI TELEVISI DALAM PEMBERITAAN POLITIK NASIONAL..... Abdul Aziz	497
MEDIA KAMPANYE DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH LANGSUNG..... Abrar Adhani	511
BERITA PILKADA DALAM BINGKAI MEDIA CETAK..... Akhyar Anshori	521
PROBLEMATIKA TATA KELOLA DAN PENGEMBANGAN SIARAN TVRI SUMATERA UTARA MENGHADAPI ISU PENGUATAN LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK..... Anang Hermawan	537
MEMAKSIMALKAN PERAN STAKEHOLDER DALAM MENGAWASI DAN MENINGKATKAN KUALITAS ISI SIARAN TELEVISI..... Puji Santoso	557
HUMANT INTEREST FOTO BERITA DI BALIK PERISTIWA KEBAKARAN..... M. Said Harahap	573
SURAT KABAR MEDAN DAN SENTIMEN KEAGAMAAN..... Muhammad Thoriq	596
ANALISIS FRAMING TENTANG BERITA HIV/AIDS PADA SURAT KABAR RIAU POS (Studi Pada Edisi 1 Desember 2015)..... Eko Hero	623
KOMUNIKASI KESEHATAN YANG MINIM DAN RENDAHNYA KESADARAN WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM PENGUNAAN KONTRASEPSI DI KOTA PADANG..... Elva Ronaning Roem	637
KESEHATAN DALAM KEHIDUPAN ORANG BADUY ..... Idi Dimiyati	652

STRATEGI KOMUNIKASI BADAN KENAZIRAN MESJID DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA MESJID DI DESA HAMPARAN PERAK KECAMATAN HAMPARAN PERAK.... Irwan Syari Tanjung	675
PERSEPSI PEREMPUAN MINANG PARIAMAN TENTANG TRADISI UANG JEMPUTAN PADA ADAT PERKAWINAN (Studi Kasus Pada Perempuan Minang Pariaman Yang Lahir dan Besar di Kota Medan) ..... Dewi Susanti	693
BUDAYA KOMUNIKASI ORGANISASI “KELUARGA” PADA PERUSAHAAN “KELUARGA” BERHASIL ATAU GAGAL?..... Harry Setiawan	709
NILAI-NILAI ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU PANTUN DAN PEPATAH MELAYU KARYA TENGKU LUCKMAN SINAR..... Iskandar Zulkarnain dan Indi Tri Asti	720
KECERDASAN MAJEMUK GURU, MENGINSPIRASI SISWA (Studi di SD Cihelut II Bogor dan SDN Kebon Pala Jakarta Timur) ..... Nurhayani Saragih	740
AKTIVITAS KOMUNIKASI BENCANA ERUPSI GUNUNG SINABUNG..... Rudianto	752
STAND UP COMEDY SEBAGAI KRITIK SATIR POLITIK..... Sugeng Winarno	770
KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA GENG MOTOR DI KOTA MEDAN..... Sigit Hardiyanto	785
IKLIM KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM ORGANISASI MILITER DI BATALYON INFANTERI RAIDER 100 KODAM I/BUKIT BARISAN ..... Rahmanita Ginting dan Toto Jumariono	800
KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANAMKAN ETIKA KOMUNIKASI ISLAM ANAK..... Yan Hendra	817

KOMUNIKASI PEMASARAN PADA PERIKLAMAN BISNIS <i>ONLINE</i> .....	833
Abdul Haris	
KOMUNIKASI PEMASARAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS PENGELOLAAN KONCEK BUAH KELAPA DI KOTA TANJUNG BALAI.....	849
Rahmanita Ginting dan Hafnidar	
PENGARUH STRATEGY KOMUNIKASI, PEMASARAN DAN PRODUK TERHADAP PENJUALAN HASIL USAHA KERAJINAN TAS BAHAN DAUR ULANG PADA BANK SAMPAH MUTIARA MEDAN PROVINSI SUMATERA UTARA.....	867
Faustyna	
STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PEMERINTAH KABUPATEN BATUBARA DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI WISATA PULAU PANDANG DAN PULAU SALAH NAMO DI KABUPATEN BATUBARA.....	883
Rahmanita Ginting dan Hidayati	
SMARTPHONE DAN PERILAKU REMAJA .....	900
Dewi Kurniawati	
PEMETAAN INTERAKSI MEDIA EQUATION DI MEDIA SOSIAL...	919
Gushevinalti	
PENGATURAN TINGKAT KESULITAN SECARA DINAMIS VIDEO GAME SEBAGAI PEMICU GEJALA ADIKSI PEMAINNYA.....	932
Mochammad Kresna Noer P	
PREFERENSI MAHASISWA DALAM MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI .....	944
Nurudin	
PARADIGMA PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DALAM MENUJU MASYARAKAT INFORMASI.....	960
Muhd Ar Imam Riauan	
MEDIA ALTERNATIF SEBAGAI GERAKAN SOSIAL BARU STUDI TENTANG <i>GENENG STREET ART PROJECT</i> DI YOGYAKARTA.....	971
Ali Minanto	
MEDIA <i>ONLINE</i> BAGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BIDANG KERAJINAN DI KABUPATEN DELI SERDANG, SUMATERA UTARA.....	998
Rahmanita Ginting dan Nenggih Susilowati	

PERAN WEBSITE DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF.....	1017
Nadra Ideyani, Suprpti Indah Putrid dan Chadri	
KOMUNIKASI PERSUASIF GURU TENTANG "BIJAK MENGGUNAKAN SMARTPHONE" .....	1037
Meilani Dhamayanti	
STUDI <i>COMPERATIVE</i> IMPLEMENTASI PROGRAM <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> (CSR) DI PROVINSI RIAU.....	1047
Adianto dan Hasim As'ari	
OPTIMALISASI PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PROGRAM CSR ( <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> ) .....	1076
Syulhennisari Siregar	
INDAK PANUAH KA ATEH YO PANUAH KA BAWAH: IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL (CSR) PERUSAHAAN PT. SEMEN PADANG DI DAERAH PINGGIRAN KOTA PADANG .....	1090
Alfitri	
PENTINGNYA CSR BAGI PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DI SUMATERA UTARA.....	1106
Agus Suriadi	
URGENSI MODEL BARU <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> (CSR) PERTAMBANGAN EMAS <i>AGINCOURT RESOURCES</i> UNTUK PENGEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN BATANGTORU, KABUPATEN TAPANULI SELATAN, PROVINSI SUMATERA UTARA .....	1121
Arifin Saleh, Marlon Sihombing, Rujiman dan Agus Purwoko	
STUDI KOMPARASI PENERAPAN <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> OLEH INDONESIA DAN NEGARA-NEGARA MAJU.....	1132
S. Parman	
PERSEPSI REMAJA SEKOLAH MENENGAH ATAS TENTANG BAHAYA DAN PENCEGAHAN HIV/AIDS DI KABUPATEN BENGKALIS .....	1146
Irwan Iskandar, Nur Laila Meilani dan Endang Sulistyaningsih	
MENGEMBANGKAN KESEJAHTERAAN ANAK BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA.....	1160
M. Yunan Yusuf	

REKONSTRUKSI KEBIJAKAN PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KOTA GORONTALO ( <i>Kajian Penyebab Mendasar dan Kebijakan Terhadap Pekerja Anak di Pasar Sentral Kota Gorontalo</i> ) .....	1171
Ismet Sulila	
PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP KESEJAHTERAAN PEKERJA DALAM PELAKSANAAN SISTEM <i>OUTSOURCING</i> .....	1186
Fithriatus Shalihah	
PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODEL DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI PASAR TRADISIONAL.....	1205
Farid Aulia	
ANALISIS DESKRIPTIF PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL) DAN KAITANNYA DENGAN PENGEMBANGAN WILAYAH BERKELANJUTAN.....	1217
Mohammad Yusri	
STRATEGI <i>PROBLEM FOCUSED COPING</i> ORANG TUA DALAM MENGHADAPI ANAK AUTISME. (Studi Kasus Pada Orang Tua Anak Autisme di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Medan) .....	1234
Mujahiddin	
STRATEGI KOMUNIKASI PENGELOLA BANK SAMPAH DALAM MENINGKATKAN KEBERSIHAN DAN KESEHATAN LINGKUNGAN (STUDI DESKRIFTIP STRATEGI KOMUNIKASI PENGELOLA BANK SAMPAH MUTIARA DALAM MENINGKATKAN KEBERSIHAN DAN KESEHATAN LINGKUNGAN DI KELURAHAN BINJAI KECAMATAN MEDAN DENAI KOTAMEDAN) .....	1250
Effendi Augustus	

**REKONSTRUKSI KEBIJAKAN  
PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KOTA GORONTALO**  
*(Kajian Penyebab Mendasar dan Kebijakan efektif terhadap pekerja  
anak)*

Ismet Sulila  
Program Studi Administrasi Perkantoran  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Negeri Gorontalo  
Email: ismet.sulila@gmail.com

**ABSTRAK**

Rekonstruksi kebijakan pekerja sektor informal di Kota Gorontalo (*Kajian Penyebab Mendasar dan Kebijakan efektif terhadap pekerja anak*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab mendasar adanya pekerja anak pada sektor informal di Pasar Sentral Kota Gorontalo dan bagaimana pendekatan sosial yang dapat digunakan dalam menanggulangi pekerja anak pada sektor informal di pasar Sentral Kota Gorontalo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan sejak awal penyusunan proposal penelitian hingga penelitian berakhir, wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang ditentukan melalui purposive, dan dokumentasi dilakukan terhadap data awal penelitian sampai pada tahap proses penelitian di lapangan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pembahasan terhadap fokus masalah pertama menunjukkan bahwa terdapat empat faktor mendasar yang menyebabkan adanya pekerja anak pada sektor informal di Pasar Sentral Kota Gorontalo, yaitu faktor ekonomi, faktor masalah keluarga, faktor keterpaksaan dan faktor lingkungan. Hasil penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa dari keempat faktor di atas didominasi oleh faktor ekonomi. Selanjutnya hasil penelitian di lapangan yang berfokus pada masalah kedua tentang pendekatan sosial yang dapat digunakan dalam mengurangi pekerja anak pada sektor informal meliputi pendekatan pemberdayaan ekonomi masyarakat/keluarga dan pendekatan terhadap perlindungan pekerja anak dan penghapusan pekerja anak.

Kata kunci: pekerja anak, pemberdayaan, perlindungan dan penghapusan

**PENDAHULUAN**

Masyarakat kota dikenal sebagai masyarakat modern dengan tingkat kehidupan yang lebih maju dan kesejahteraan yang cenderung lebih maju pula. Keberadaan pekerja anak di berbagai kota menjadi fenomena yang tidak

terpisahkan dari perkembangan sebuah kota. Masalah kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab munculnya pekerja anak (Putranto, 2002).

Pekerja anak dapat memberikan dukungan terhadap pemenuhan ekonomi keluarga, bahkan di kalangan masyarakat muncul istilah anak sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Dengan kondisi itu (Affandi, 2007) menjelaskan bahwa orang tua merelakan anaknya mencari penghasilan. Kenyataan ini menyebabkan anak-anak semakin terbiasa dalam dunia kerja yang penuh dengan ketidakpastian. Efek lebih lanjut adalah ketidakpastian anak dalam menghadapi masa depan, pendidikan yang rendah dan kepribadian yang belum matang akan membuat mereka tidak memiliki posisi tawar yang tinggi dalam dunia kerja atau lingkungan sosial, yang pada akhirnya mereka memiliki potensi penerus siklus kemiskinan keluarganya.

Kota Gorontalo sebagai ibu Kota Provinsi tentunya juga diperhadapkan dengan masalah sosial khususnya pekerja anak pada sektor informal. Dibeberapa tempat keramaian di daerah ini kita dapat melihat para pekerja anak melakukan aktifitasnya, salah satunya di Pasar Sentral Kota Gorontalo. Dari data awal yang diperoleh di lapangan menggambarkan besarnya potensi bertambahnya jumlah pekerja anak pada sektor informal di Kota Gorontalo yang berasal dari Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang tentunya secara sosial dapat memberikan dampak masalah sosial lainnya pada masa yang akan datang. Sementara itu disisi lain, kebijakan Pemerintah Kota yang telah dijalankan dalam menangani masalah sosial anak di daerah ini belum menunjukkan keberhasilan. Hal ini dapat dilihat dari data awal yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kota Gorontalo tentang jumlah anak yang telah ditangani dan mampu beraktifitas seperti anak-anak pada umumnya menunjukkan data, pada tahun 2010 terdapat 60 (enam puluh) anak, pada tahun 2011 sejumlah 60 (enam puluh) anak dan sejak bulan Januari sampai dengan bulan Agustus tahun 2012 telah dibina sejumlah 120 (seratus dua puluh) anak.

Maraknya pekerja anak pada sektor informal, meningkatnya rumah tangga miskin dan rendahnya kemampuan kebijakan pemerintah dalam penanggulangan masalah pekerja anak menunjukkan masalah serius yang harus dikaji dan



dicarikan solusinya hingga menyentuh berbagai persoalan mendasar. Sebab apabila hal tersebut tidak diselesaikan sejak dini maka perlahan namun pasti hal tersebut menyimpan potensi terhadap tumbuhnya berbagai penyakit sosial masyarakat lainnya di kota Gorontalo pada masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengkaji dua fokus sebagai berikut: 1). Faktor mendasar apa yang menyebabkan adanya pekerja anak pada sektor informal di Pasar Sentral Kota Gorontalo? 2). Bagaimana rekonstruksi kebijakan pemerintah yang dapat digunakan dalam menanggulangi pekerja anak pada sektor informal di Pasar Sentral Kota Gorontalo?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pekerja Anak**

Pekerja anak merupakan istilah yang seringkali menimbulkan perdebatan meskipun sama-sama digunakan untuk menggantikan istilah buruh anak. Pekerja anak melakukan pekerjaan tertentu sebagai aktifitas rutin harian, jam kerjanya relatif panjang. Ini menyebabkan mereka tidak dapat bersekolah, tidak memiliki waktu yang cukup untuk bermain dan beristirahat dan secara tidak langsung aktifitas tersebut berbahaya bagi kesehatan anak. Pekerja anak yaitu anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang menggunakan sebagian besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Dalam banyak kasus dikalangan keluarga miskin, anak-anak biasanya bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarganya dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara garis besar (Mashud, 2000) faktor penyebab pekerja anak dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Selain beberapa faktor di atas, penyebab anak memasuki dunia kerja dapat dilihat dari beberapa faktor, antara lain: ekonomi, sosial, budaya dan faktor-faktor lain. Dari faktor ekonomi, kemiskinan keluarga menyebabkan ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan pokok. Kondisi ini menyebabkan anak dengan kesadaran sendiri atau dipaksa oleh keluarga untuk bekerja, sehingga kebutuhan pokoknya

dapat terpenuhi dan membantu keluarga dalam mencari nafkah. Pekerja anak dipandang sebagai anak yang tersisi, marginal dan jauh dari perlakuan kasih sayang, karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat (Effendi, 1992). Pada setiap kota selalu ada anak jalanan yang harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, walaupun mereka hadir sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk menghidupi keluarganya.

## **B. Faktor Penyebab**

Secara teoritis fakta sosial yang menyebabkan munculnya fenomena pekerja anak pada sektor informal dapat dijelaskan melalui beberapa faktor sebagai berikut. 1) Faktor Ekonomi. Menurut Fatima (dalam Suryanto, 2010) ditinjau dari faktor ekonomi, kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga seringkali membawa keluarga tersebut pada situasi yang pada gilirannya menimbulkan masalah sosial pada anak. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi, dan akibatnya mengganggu kegiatan belajar serta kesulitan mengikuti pelajaran. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi biaya pendidikan berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya. 2). Kondisi Terpaksa. Dalam sebuah kajian (Mashud, 2000) tentang penyebab anak yang bekerja pada sektor informal menjelaskan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan anak menjadi pekerja pada sektor informal, namun terdapat juga faktor lain yaitu pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak untuk membiasakan bekerja. Bila dikaji lebih lanjut kondisi terpaksa di atas memiliki hubungan erat dengan faktor pertama yaitu faktor ekonomi. Pada kondisi terpaksa anak-anak yang bekerja separuh waktu ataupun seharian diberbagai tempat tidak lain adalah mencari uang untuk memenuhi kebutuhan

keluarga. Sehingga dapat dipahami bahwa kondisi terpaksa merupakan tahap awal yang dapat mengantarkan pada penyebab faktor ekonomi yang menyebabkan kondisi sosial anak untuk harus bekerja. Di beberapa tempat dapat kita temui orang tua yang meminta anaknya untuk bekerja dan harus membawa sejumlah penghasilan pada setiap harinya. Bahkan jika tidak memperoleh penghasilan orang tua maupun keluarga bisa bertindak keras dan memaksakan anak untuk bekerja lebih giat lagi sehingga memperoleh penghasilan. 3) Masalah keluarga. Dalam kondisi yang lain, kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Hal ini sebagaimana dikemukakan (Irwanto, 1996) bahwa faktor ekonomi bukanlah satu-satunya faktor yang mendorong anak bekerja pada sektor informal, diantara faktor lainnya adalah masalah keluarga. Sesungguhnya semakin bertambah usia anak maka perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi yang sesuai kemampuan. Kenakalan anak salah satu penyebabnya adalah hubungan keluarga yang tidak harmonis. Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua dan hubungan antar keluarga tidak saling peduli merupakan salah satu faktor mendasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikan, akibatnya anak mengalami putus sekolah dan pada akhirnya bekerja pada sektor informal. 4). Masalah Lingkungan. Masalah lingkungan dapat menjadi masalah yang cukup mendasar karena pandangan ini berangkat dari asumsi yang mengatakan bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak. Sementara itu menurut (Khairudin, 1995) menjelaskan semakin baik lingkungan pergaulan anak makan akan semakin baik pula perkembangan anak itu, sebaliknya semakin jauh sebuah lingkungan dari hal-hal positif pembentuk karakter anak, maka akan semakin besar pula kemungkinan karakter anak jauh dari hal positif yang diinginkan.

Selain berbagai faktor yang telah dijelaskan di atas, penyebab anak bekerja pada sektor informal ternyata bermacam-macam, yang dapat dilihat dari aspek internal maupun eksternal dari diri anak sendiri. Aspek internalnya, adalah tidak ada keinginan atau motivasi untuk melakukan aktifitas sebagaimana anak-anak pada umumnya dan lebih senang dengan aktifitas bekerja dan memperoleh

penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Penyebab eksternalnya ialah faktor ekonomi orang tua yang mendorong anak-anaknya untuk bekerja semaksimal mungkin, memperoleh penghasilan sebagai tulang punggung keluarga. Disamping itu pula kondisi orang tua yang tidak begitu memperhatikan perkembangan anak dan juga tidak memahami makna pentingnya pendidikan juga jadi penyumbang terhadap kemungkinan anak bekerja pada sektor informal.

### **C. Pendekatan Sosial Terhadap Pekerja Anak**

Secara konseptual, setidaknya ada tiga pendekatan dalam memandang masalah pekerja anak, yang sekiranya dapat dipergunakan sebagai upaya untuk mengatasi dan sekaligus memberdayakan pekerja anak, yakni penguatan atau pemberdayaan (*empowerment*), penghapusan (*abolition*), dan perlindungan (*protection*), dan sebagaimana dikemukakan (Affandi, 2007) yang dapat dijelaskan sebagai berikut. 1). Pendekatan Pemberdayaan (*empowerment*). Dalam pendekatan pemberdayaan juga berangkat dari pengakuan terhadap hak-hak anak dan mendukung upaya penguatan pekerja anak, agar mereka memahami dan mampu memperjuangkan hak-haknya. 2). Pendekatan Perlindungan (*protection*). Pendekatan perlindungan muncul berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai individu mempunyai hak untuk bekerja. Oleh karenanya hak-haknya sebagai pekerja harus dijamin melalui peraturan ketenagakerjaan sebagaimana yang berlaku bagi pekerja dewasa, sehingga terhindar dari tindak penyalahgunaan dan eksploitasi. Dalam pendekatan ini tidak dibenarkan ada peraturan perundangan yang mengeksploitasi sumber daya anak, hanya sekedar untuk kepentingan ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum dalam perspektif orang tua, keluarga, masyarakat dan negara (Affandi, 2007). 3).

Pendekatan penghapusan (*abolition*). Pendekatan penghapusan muncul berdasarkan asumsi bahwa seorang anak tidak boleh bekerja, karena dia harus sekolah dan bermain. Hal ini dilandasi oleh semangat dan kultur masyarakat industri maju negara-negara barat. Sebab dalam masyarakat yang sudah maju hampir tidak ditemukan persoalan yang signifikan bahwa keluarga mengharuskan anaknya bekerja karena alasan ekonomi, sebagaimana negera-negara miskin di

kawasan Asia. Sehingga dalam negara maju tersebut, sering kita jumpai aturan yang melarang segala jenis pekerja anak dan oleh karena itu pekerja anak harus dihapuskan.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini akan dilakukan melalui kajian mendasar terhadap penyebab adanya pekerja anak pada sektor informal dan pendekatan sosial yang dapat digunakan untuk menanggulangnya. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Gorontalo. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi masalah sosial yang dihadapi, khususnya tentang pekerja sektor informal di Pasar Sentral Kota Gorontalo.

## **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Faktor Penyebab**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan jumlah anak yang bekerja pada sektor informal di pasar sentral kota Gorontalo lebih dari 40 (empat puluh) orang dimana keseluruhannya adalah berjenis kelamin laki-laki, dengan usia mulai dari 7 (lima) tahun sampai dengan 17 (tujuh belas) tahun, yang hampir seluruhnya berdomisi di wilayah Kota Gorontalo. Informasi jumlah dan usia pekerja tersebut diperoleh dari penjelasan informan di lapangan. Jumlah pekerja anak ini tersebar dengan tidak merata di 3 (tiga) tempat strategis di lokasi ini, yang meliputi 1) tempat penjualan ikan, 2) tempat penjualan rempah-rempah, dan 3) di beberapa toko harian dalam lokasi pasar sentral. Dari ketiga lokasi strategis tempat anak-anak ini berkumpul nampaknya sebagian besar anak lebih banyak berkumpul di tempat penjualan rempah-rempah dengan sasaran pekerjaan adalah menjadi buruh pengangkat barang belanja konsumen.

Faktor ekonomi sebagai faktor mendasar yang mendominasi telah melatar belakangi adanya pekerja anak terungkap dilapangan sebagaimana hasil wawancara mendalam. Tidak dapat dipungkiri hal ini memiliki keterkaitan erat

dengan kemiskinan dan kesejahteraan keluarga pekerja anak. Di Kota Gorontalo sendiri berdasarkan data BPS (Kota Gorontalo dalam angka tahun 2011) jumlah keluarga Pra Sejahtera sebanyak 2.375 keluarga, keluarga sejahtera I berjumlah 12.066, sejahtera II sebanyak 19.218, sejahtera III, 10.077 dan sejahtera III+ berjumlah 1.411. Dari jumlah keluarga kurang mampu ini jelas memiliki hubungan erat dengan sektor tenaga kerja, khususnya pada pekerja anak, dimana penduduk yang masih berada pada garis kemiskinan anak-anak yang ada pada lingkungan keluarga ini sangat mudah masuk pada aktifitas pekerjaan sektor informal untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dalam kaitannya dengan hal tersebut hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa dari tiga informan anak pekerja yang diwawancarai menjelaskan bahwa mereka bekerja murni untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari. Satu diantara tiga informan anak ini menjelaskan bahwa orang tuanya tidak memiliki pekerjaan tetap, anak inipun berhenti bersekolah dan akhirnya memutuskan bekerja di pasar sentral. Bagi anak-anak ini bekerja pada usia dini sebenarnya bukan pilihan yang menyenangkan, masa kanak-kanak yang idealnya diisi dengan bermain dan belajar bersama teman-teman seusianya telah dirampas oleh kemiskinan yang telah mengantarkan mereka menjadi pekerja anak pada sektor informal. Gejala yang muncul pada kondisi ini dapat dijelaskan dengan teori strategi kelangsungan rumah tangga (*household survival strategy*) (Khairudin, 1995).

Menurut teori ini anak-anak akan bekerja apabila kondisi ekonomi makin memburuk, yang selanjutnya anak-anak juga turut merasakan sulitnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak merasa tega dengan beban ekonomi yang dipikul oleh orang tua. Kondisi yang dirasakan inilah dapat mengantarkan anak bekerja pada sektor informal. Kondisi yang sama juga diungkapkan anak-anak di pasar sentral Kota Gorontalo yang dalam kesehariannya bekerja mencari uang untuk membantu ekonomi keluarga supaya dapat bertahan hidup.

Faktor mendasar kedua penyebab anak bekerja pada sektor informal adalah faktor keterpaksaan. Faktor ini mendominasi kedua setelah faktor ekonomi, dimana terungkap sesuai dengan wawancara dengan informan anak sebagai pekerja yang banyak mengungkapkan tentang keterpaksaannya bekerja di pasar

sentral. Keterpaksaan itu dimulai dari keluarga anak itu sendiri yang telah memintanya untuk bekerja mencari uang membantu keluarga di rumah. Faktor keterpaksaan juga dikemukakan oleh informan anak lainnya yang menjelaskan tentang dirinya yang merasa dipaksa oleh temannya untuk bekerja dengan meyakinkan dirinya akan pekerjaan yang mudah dan memperoleh uang yang banyak dengan cepat.

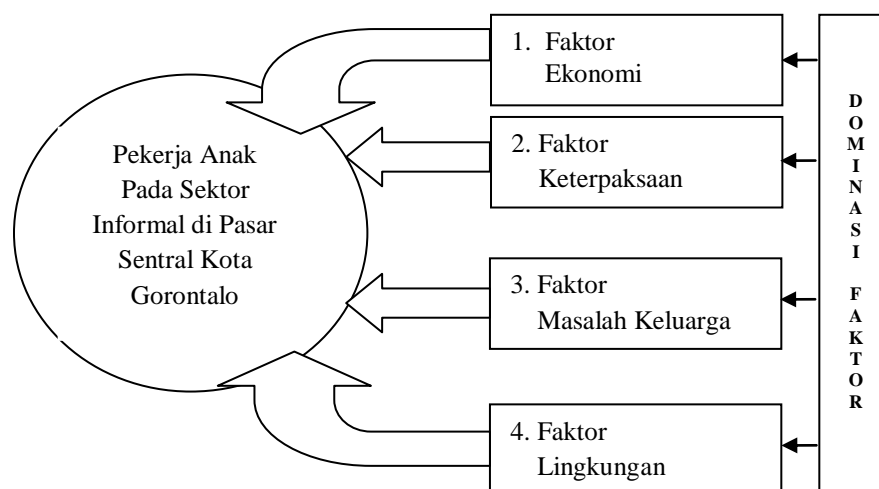
Kondisi keterpaksaan bekerja pada sektor informal sebagaimana hasil temuan di lapangan dapat dijelaskan dengan teori yang dikemukakan (Mulyadi, 2001) yang menjelaskan bahwa anak-anak yang bekerja sering karena merasa terpaksa baik dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari luar anak. Berdasarkan teori tersebut jika melihat fakta pekerja anak di pasar sentral Kota Gorontalo kondisi terpaksa muncul lebih banyak dari luar diri anak, dimana mereka dipaksa untuk bekerja oleh keluarga maupun dipaksa oleh temannya dengan iming-iming mendapatkan uang yang banyak.

Faktor mendasar ketiga penyebab anak bekerja pada sektor informal adalah masalah keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap rumah tangga pasti akan diperhadapkan dengan berbagai masalah. Dari beberapa informan anak yang telah diwawancarai mengungkapkan bahwa ketidaksanggupan anak melihat konflik rumah tangga antara ibu dan bapaknya telah menyebabkan anak ini tidak merasa betah dirumah dan akhirnya memutuskan tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Anak inipun berhenti bersekolah dan berfikir untuk mencoba hidup mandiri tidak bergantung pada orang tua, keluarga atau sanak saudara yang lain. Dengan tekad kemandirian tersebut akhirnya anak ini datang dan bekerja di pasar sentral kota Gorontalo. Nasib yang sama juga dirasakan oleh informan anak lain yang pergi meninggalkan rumah hanya karena tidak diberikan uang oleh orang tuanya. Karena anak tersebut sudah berada diluar rumah dan harus memenuhi kebutuhannya sendiri, maka anak inipun memilih bekerja di pasar sentral. Nasib yang dialami informan anak ini dapat dijelaskan dengan teori konflik rumah tangga yang dikemukakan oleh Khairudin, dimana lingkungan keluarga yang tidak kondusif dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak yang akhirnya keluar dari lingkungannya dan mencari penghidupannya sendiri.

Faktor mendasar yang keempat adalah faktor lingkungan. Dalam perkembangannya anak-anak tidak terlepas dari lingkungan tempat dia berada. Semakin baik lingkungan pergaulan anak maka akan semakin baik pula perilaku yang terbentuk pada anak tersebut, demikian pula sebaliknya. Pengaruh lingkungan terhadap anak bukan saja berkaitan dengan keluarga akan tetapi dengan teman-temannya bergaul setiap hari. Dalam kaitannya dengan keberadaan pekerja anak di pasar sentral juga disebabkan oleh lingkungan pergaulan anak-anak.

Anak-anak yang hidup di lingkungan teman-teman yang cenderung menyukai bekerja daripada sekolah meskipun orang tua mereka cukup mampu untuk membiayai sekolah mereka. Sebab lingkungan teman-teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai tertentu yang mereka anggap sesuai dengan dunia mereka. Adapun hasil penelitian fokus masalah pertama dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:

**Gambar 1. Hasil penelitian faktor mendasar penyebab adanya pekerja anak pada sektor informal di Pasar Sentral Kota Gorontalo**



## B. Rekonstruksi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap faktor penyebab tersebut dapat dilakukan pendekatan sosial sebagai dasar dalam merekonstruksi kebijakan melalui tiga konsep yaitu, 1) pemberdayaan masyarakat/keluarga, dan 2)



perlindungan terhadap pekerja anak, serta 3) penghapusan pekerja anak. Konsep Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro Eko, 2002). Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. *Pertama*, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab negara.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan, kesenjangan dan ketidakberdayaan (Usman, 2004). Banyak penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan faktor pendorong yang paling mendasar. Pada keluarga miskin, keputusan untuk bekerja sebagian datang dari anak sendiri, tetapi sebagian lain karena keinginan orang tua. Penelitian (Suyanto dan Mashud, 2000) menemukan bahwa lebih dari separuh orang tua menghendaki anaknya membantu pekerjaan orang tua dengan maksud-maksud sosial edukatif meski pada kenyataannya hal ini tetap mengakibatkan banyak anak lebih tertarik menekuni pekerjaan daripada sekolahnya.

Oleh karena itu dalam perspektif perlindungan sosial pihak terkait di daerah, maka penanggulangan pekerja anak lebih dipertegas dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri Dan Otonomi Daerah Nomor 5 Tahun 2001, tanggal 8 Januari 2001, tentang Penanggulangan Pekerja Anak, dijelaskan dalam pasal 1 ayat 4, bahwa Penanggulangan Pekerja Anak atau disebut PPA adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menghapus, mengurangi dan melindungi pekerja anak berusia 17 tahun ke bawah agar terhindar dari pengaruh buruk pekerjaan berat dan berbahaya. Sedangkan pelaksanaan kegiatan PPA dapat dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah daerah, Perguruan Tinggi, Lembaga Kemasyarakatan dan lembaga lain yang peduli terhadap pekerja anak.

Secara konseptual, setidaknya ada tiga pendekatan sosial yang dapat digunakan masalah pekerja anak, sebagai upaya untuk mengatasi dan sekaligus memberdayakan pekerja anak, yakni pemberdayaan dan penguatan (*empowerment*), perlindungan (*protection*), atau penghapusan (*abolition*), (Affandi, 2007).

Pendekatan pemberdayaan (*Empowerment*) berawal dari pengakuan terhadap hak-hak anak dan mendukung upaya penguatan pekerja anak agar mereka memahami dan mampu memperjuangkan hak-haknya. Dalam pandangan peneliti pendekatan perlindungan seharusnya menjadi dasar pijakan bagi suatu wilayah untuk menanggulangi pekerja anak lebih khusus dengan semangat dan esensi otonomi daerah. Di Kota Gorontalo dalam konteks penanggulangan pekerja anak menurut peneliti difokuskan pada pemberdayaan masyarakat/keluarga pekerja anak itu sendiri. Sebab apabila orang tua anak dalam kondisi ekonomi yang stabil maka mereka tidak akan pernah membiarkan anak-anak bekerja apalagi pada sektor informal.

Pendekatan kedua adalah pendekatan perlindungan. Pendekatan ini muncul berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai individu mempunyai hak untuk bekerja. Oleh karenanya hak-haknya sebagai pekerja harus dijamin melalui peraturan ketenagakerjaan sebagaimana yang berlaku bagi pekerja dewasa, sehingga terhindar dari tindak penyalahgunaan dan eksploitasi. Dalam pandangan peneliti, pendekatan kedua ini tidak melarang anak bekerja karena bekerja adalah bagian dari hak anak yang paling dasar, karena anak-anak seharusnya masih melakukan aktifitas seusianya, bermain dan belajar baik di lingkungan keluarga maupun pada sekolah formal. Meskipun masih anak-anak, perlindungan harus dapat menjamin terwujudnya hak anak yang paling asasi untuk mendapatkan pekerjaan, dan oleh karenanya juga mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Sehingga dengan demikian menurut peneliti, masa depan anak tidak lagi ditentukan oleh kekuatan orang tua, keluarga, masyarakat, apalagi Negara. Tetapi sebaliknya orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara, mempunyai kewajiban untuk menjamin terwujudnya hak anak yang paling asasi yakni mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

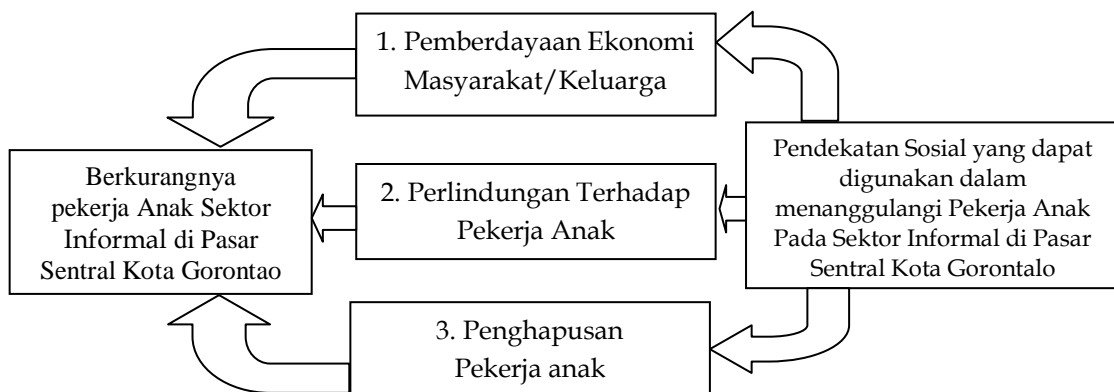
Pendekatan ketiga adalah pendekatan penghapusan. Pendekatan ini berdasarkan asumsi seorang anak tidak boleh bekerja, karena dia harus sekolah dan bermain sebagaimana anak-anak lainnya. Hal ini menurut peneliti, dilandasi oleh semangat dan kultur masyarakat. Sebab dalam masyarakat yang sudah maju dan sejahtera tidak ditemukan persoalan yang signifikan bahwa mereka para keluarga mengharuskan anaknya bekerja karena alasan ekonomi. Sehingga dalam suatu wilayah yang maju, sering kita jumpai aturan yang melarang segala jenis pekerja anak dan oleh karenanya praktek kerja anak harus dihapuskan. Dunia anak adalah dunia sekolah dan dunia bermain, yang diarahkan kepada peningkatan dan akselerasi perkembangan jiwa, fisik, mental, moral dan sosial. Setting dan kurikulum sekolah anak di desain sedemikian rupa sehingga anak benar-benar selaras dalam dunia mereka sendiri, yang merupakan bagian integral dari proses sistematis dalam melahirkan generasi serta dunia anak yang kondusif.

Selain memperhatikan ketiga pendekatan sosial tersebut diatas juga perlu upaya memberikan perlindungan dan pencegahan terhadap pekerja anak dapat dilakukan dengan beberapa cara (Huraerah, 2006); pertama, mengubah persepsi masyarakat terhadap pekerja anak, bahwa anak yang bekerja dan terganggu tumbuh kembangnya dan tersita hak-haknya akan pendidikan tidak dapat dibenarkan. Kedua, melakukan advokasi secara bertahap untuk mengeliminasi pekerja anak, dengan perhatian pertama diberikan kepada jenis pekerjaan yang sangat membahayakan, dalam hal ini perlu ada kampanye besar-besaran untuk menghapuskan pekerja anak. Ketiga, mengupayakan perlindungan hukum dan menyediakan pelayanan yang memadai bagi anak-anak yang bekerja di sektor informal. Keempat, memastikan agar anak-anak yang bekerja memperoleh pendidikan dasar 9 tahun, pendidikan keterampilan melalui bentuk pendidikan alternatif yang sesuai kebutuhan mereka.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas maka jelaslah bahwa berbagai faktor mendasar yang menyebabkan adanya pekerja anak pada sektor informal di pasar sentral kota Gorontalo yang meliputi faktor ekonomi, masalah keluarga, keterpaksaan dan lingkungan, sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan untuk mengurangi atau menanggulangnya dapat dilakukan pendekatan

pemberdayaan masyarakat, pendekatan perlindungan anak dan pendekatan penghapusan pekerja anak, yang dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut.

**Gambar 2. Hasil penelitian Rekonstruksi Kebijakan Pemerintah Dalam penanggulangan pekerja anak sektor informal Pemerintah Kota Gorontalo**



## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat empat faktor mendasar penyebab adanya pekerja anak pada sektor informal di Pasar Sentral Kota Gorontalo, yang dapat diurutkan berdasarkan dominasi sebagai berikut, a) faktor ekonomi, b) faktor masalah keluarga, c) faktor lingkungan dan d) faktor keterpaksaan. Faktor ekonomi merupakan faktor yang mendominasi karena faktor ini didorong oleh beberapa faktor yang berada dibelakangnya, yaitu faktor masalah keluarga, lingkungan dan keterpaksaan. 2) Rekonstruksi kebijakan efektif pemerintah kota Gorontalo untuk mengurangi pekerja anak pada sektor informal meliputi : a) pendekatan pemberdayaan ekonomi keluarga, b) perlindungan pekerja anak, c) pendekatan penghapusan pekerja anak.

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut: 1) Dalam upaya mengurangi pekerja anak pada sektor informal dibutuhkan peran dari berbagai pihak baik keluarga, lingkungan, masyarakat luas, maupun pemerintah untuk secara bersama memberikan perhatian terhadap berbagai pendekatan sosial yang dapat menanggulangi atau mengurangi

pekerja anak pada sektor informal, khususnya di Pasar Sentral Kota Gorontalo. 2) Penelitian selanjutnya dapat ditingkatkan lagi pada tinjauan sosiologis berbagai faktor yang mendukung dan menghambat penanganan pekerja anak pada sektor informal di wilayah Kota Gorontalo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, (1992), *Masalah Sosial Anak di Perkotaan*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Huraerah, (2006), *Perlindungan dan Pencegahan Pekerja Anak di Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Irwanto. (1996), *Pemberdayaan Pekerja Anak: Studi Mengenai Pendampingan Pekerja Anak*, Bandung: Akatiga
- Khairuddin H. (1995) *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nurcahaya.
- Mashud. (2000) *Tantangan dan Hambatan Penanganan Pekerja Anak*. Hasil penelitian. Tidak dipublikasi
- Putranto. (2002). *Masalah sosial anak jalanan di Perkotaan*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoro, Eko. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Badan Diklat Provinsi Kaltim,
- Sunyoto, Usman. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.